

**KEMISKINAN INDONESIA DAN AMERIKA PADA DEPRESI EKONOMI
DALAM NOVEL STA ANAK PERAWAN DI SARANG PENYAMUN DAN CRANE
MAGGIE: A GIRL OF THE STREETS: SUATU STUDI BANDING*
(Indonesian and American Problems of Poverty During Economic Depression in
STA's *Anak Perawan di Sarang Penyamun* and Crane's *Maggie: A Girl of the Streets*)**

Eva Najma, Gindho Rizano

Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Kampus Limau Manis, Padang Telepon:075121227
zul3eva@yahoo.co.id; HP: 081363492740; gindhorizano@gmail.com
(Naskah diterima: 23 Februari 2014, Disetujui: 23 April 2014)

Abstract

This article discusses an Indonesian novel by Sutan Takdir Alisyahbana entitled Anak Perawan di Sarang Penyamun and an American novel by Stephen Crane entitled Maggie: A Girl of the Streets. These two works share similar theme of poverty. The writers see that the two works reflect the problem of poverty of two different countries. The main issues that are discussed are poverty, the policy regarding it, and efforts should be done by each country to solve the problems. This comparative study is cross cultural one and it will also explore the social and the economic aspects that are presented in Crane's Maggie which was released in 1893 and in STA's Anak Perawan which was released in 1940. In these two different works with different cultures and languages, the writers see similar theme of poverty which is caused by low quality human resources and huge gap between the upper and the lower classes. STA's work, which sets in the forest area of Lahat South Sumatera in 1930s, reflects the Indonesian economic depression while Crane's work, which sets in the slum area of New York City America, reflects the American economic depression. This analysis uses the descriptive and qualitative methods and employs mimetic paradigm. The data are taken from the texts (the two novels) and their contexts (textbooks related to the social, the cultural, and the economic condition of both countries). The writers discuss the works intrinsically, extrinsically, and comparatively by using the theories of sociology of literature and the political unconscious. This article prove both works, having different languages and coming from different nations, reflects not only the poverties of each country, but also the causes of poverties, the critiques and the wish of the people for a better life, and an implicit solution to minimalize poverty.

Keywords: reflection, poverty, economic depression, comparative literature

Abstrak

Artikel ini mengkaji karya sastra Indonesia karangan Sutan Takdir Alisyahbana (STA) *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* dan karya sastra Amerika *Maggie: A Girl of the Streets* oleh Stephen Crane. Kedua karya ini mempunyai aliran tema yang sama yaitu tentang kemiskinan. Penulis melihat kedua karya tersebut sebagai refleksi kemiskinan yang terjadi pada kedua negara yang berbeda. Penelitian ini menganalisis permasalahan utama, yaitu kemiskinan dan aspek kebijaksanaannya. Kajian sastra banding ini adalah suatu studi teks *accross cultrual* termasuk sosial dan ekonomi yang sangat kental adanya pada karya Stephen Crane, yaitu *Maggie: A Girl of the Streets*, novel Amerika yang terbit pada tahun 1893, dan novel Indonesia, yaitu *Anak Perawan di Sarang Penyamun* karya STA yang diterbitkan pada tahun 1940. Dari kedua karya yang berbeda bahasa dan budaya ini penulis melihat adanya unsur kesamaan tema, yaitu tentang kemiskinan yang disebabkan oleh beberapa aspek di antaranya adalah rendahnya tingkat sumber daya manusia dan kesenjangan yang tajam antara masyarakat kelas atas dan

menengah ke bawah. Dalam karya STA itu tergambar keadaan depresi ekonomi Indonesia pada tahun 1930-an yang latarnya terjadi di hutan daerah Sumatra Selatan, tepatnya daerah Lahat. Sedangkan dalam karya Crane terlihat depresi ekonomi Amerika yang dipresentasikan di perumahan kumuh 'slum area' kota New York, Amerika. Analisis bersifat deskriptif kualitatif dengan paradigma *mimetics*, di mana data penelitian diambil dari teks (kedua karya sastra) dan konteks (buku-buku teks yang berhubungan dengan keadaan sosial, budaya dan ekonomi kedua negara, yaitu Indonesia dan Amerika) Pertama penulis membahas secara intrinsik dan kedua secara ekstrinsik dan terakhir secara komparasi dengan menagapilkasikan teori *sociology of literature* dan *political unconscious*. Analisis membuktikan bahwa kedua karya sastra yang berlainan bahasa dan negara itu mencerminkan kemiskinan masyarakat Indonesia dan Amerika, depresi ekonomi dan sistem ekonomi kapitalis adalah hal penyebab kemiskinan tersebut serta kritikan untuk kehidupan yang lebih baik, dan saran yang harus dilakukan untuk menimalisir kemiskinan itu sendiri.

Kata kunci: refleksi, kemiskinan, depresi ekonomi, sastra banding

*"Artikel ini adalah hasil penelitian didanai oleh DIPA Universitas Andalas Tahun Anggaran 2013 Surat Perjanjian Penelitian No.12/UN.16/PL-FD/2013 Tanggal 4 Februari 2013"

1. Pendahuluan

Masalah sosial ekonomi yang paling urgen, yaitu kemiskinan yang dekat sekali hubungannya dengan rendahnya tingkat sumber daya manusia. Permasalahan ini sangat erat hubungannya dengan situasi dan kondisi di Negara Indonesia, terutama sekali pada masa depresi ekonomi Indonesia dan depresi ekonomi Amerika yang terjadi pada waktu yang berbeda. Bagaimana tokoh utama pada masing-masing karya sastra, karya sastra Amerika *Maggie: A Girl of the Streets* oleh Steven Crane dan karya sastra Indonesia *Anak Perawan di Sarang Penyamun* oleh STA menghadapi kerasnya kehidupan. Inti persoalan adalah strategi tokoh utama pada masing-masing novel dalam menghadapi kehidupan supaya bisa tetap *survive*.

Penulis mengambil kedua karya karena Sutan Takdir Alisyahbana dengan *Anak Perawan Disarang Penyamun*-nya dan karya sastra Amerika *Maggie: A Girl of the Streets* karya Stephen Crane mempunyai aliran tema yang sama, yaitu tentang kemiskinan, dan merefleksikan kemiskinan yang terjadi pada kedua Negara yang berbeda dan menganalisis permasalahan utama, yaitu kemiskinan dan aspek kebijaksanaannya serta konsep atau solusi menimalisir kemiskinan itu sendiri.

Penulis memilih metode deskriptif analisis yang sesuai dengan masalah yang diuraikan di

atas. Metode deskriptif analitik ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analogis berarti menguraikan. Meskipun demikian analisis tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2004:53). Analisis tulisan ini juga merupakan interdisiplin menggunakan metode deskriptif komparatif. Setelah menganalisis data primer dan data sekunder secara deskriptif maka penulis akan menganalisis dengan membandingkan kedua jenis analisis yang telah dilakukan terdahulu.

Sebagaimana dikatakan diatas tadi bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek kultural karena karya sastra dihasilkan oleh seorang pengarang menceritakan masalah masyarakat pada umumnya. Karya sastra menceritakan seorang tokoh, suatu tempat kejadian, yang diacu adalah manusia, kejadian, dan bahasa sebagaimana yang dipahami oleh manusia pada umumnya. Dalam hubungan inilah disebut bahwa pengarang adalah wakil masyarakat, pengarang sebagai konstruksi transindividual. Analisis terhadap karya sastra pada dasarnya identik dengan menganalisis seluruh aspek kehidupan sebagaimana diungkapkan melalui bahasa masing-masing. Dalam hubungan inilah

diperlukan ilmu bantu, seperti sejarah, sosiologi, politik, ekonomi, dan kebudayaan pada umumnya (Ratna, 2004:329).

Menurut Remak (dalam Stallknecht dan Frenz, 1990) bahwa salah satu definisi fungsi sastra bandingan adalah tentang kaedah pluralisme. Sebagai kajian sastra, sastra bandingan menerima apa saja cara kajian yang digunakan. Setiap objek kajian mempunyai pendekatan yang paling baik. Terpulanglah kepada seseorang pengkaji atau kritik untuk mencari dan menggunakan kaedah pendekatan yang dianggap paling sesuai dan paling efektif. Hasilnya mestilah sesuatu yang menguntungkan serta berintegritas (Remak dalam Stallknecht dan Frenz, 1990:12). Berdasarkan prinsip di atas, selain menggunakan pendekatan komparatif penulis juga mengaplikasikan teori sastra, yaitu teori sosiologi sastra. Menurut Ratna bahwa pendekatan sosiologis adalah tepat untuk menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Pendekatan ini menganggap karya sastra adalah sebagai milik masyarakat dan juga memiliki implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat (Ratna, 2004:61). Berdasarkan uraian di atas penulis mengaplikasikan pendekatan sosiologis dan karena tulisan ini adalah kritik komparasi maka pendekatan yang lain adalah pendekatan sastra bandingan. Guillen (1993) menambahkan bahwa studi sastra bandingan adalah suatu ranting dari investasi sastra yang melibatkan kajian sistematis dari gabungan spiritual. Perbandingan itu bisa dalam bentuk gaya, bentuk, dan tema aliran atau pergerakan sastra. Studi sastra banding akan menunjukkan hubungan-hubungan antar dua atau lebih kesusasteraan, seperti satu karya dengan yang lain, karya dengan pengarang, pengarang dengan pengarang, dan lain sebagainya (Guillen, 1993:69).

Lebih lanjut Pradopo (2002:22) mengatakan bahwa dalam prinsip sosiologi sastra, karya sastra merupakan refleksi

keadaan masyarakat pada zaman karya sastra itu ditulis. Pendekatan ini dikenakan pada tulisan-tulisan para kritikus dan ahli sejarah sastra yang perhatian utamanya ditujukan pada cara-cara seorang pengarang dipengaruhi oleh status kelasnya, ideologi masyarakat keadaan-keadaan ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaannya. Seorang peneliti sosiologi sastra akan berpandangan bahwa karya sastra itu dipersiapkan secara sadar atau tidak sadar oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya. Maka tepat sekali di sini peneliti melihat konten kedua karya, *Anak Perawan Disarang Penyamun* (selanjutnya disingkat *Anak Perawan*) dan *Maggie: A Girl of The Streets* (selanjutnya disingkat *Maggie*) karya Sutan Takdir Alisyahbana dan Stephen Crane, adalah representasi kemiskinan Indonesia dan Amerika secara menyeluruh.

Dengan sosiologi sastra Ratna (2004:334) menyatakan bahwa hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberi pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Adalah penting membahas kedua karya ini karena diharapkan akan memberikan kritikan pada penguasa untuk memperbaiki nasib rakyatnya. Selanjutnya Pradopo menegaskan lagi bahwa salah satu perspektif dari sosiologi sastra bahwa aspek dokumenter sastra landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas dan lain-lain. Dalam hal ini, tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra, yang bersifat pribadi itu, harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya (Pradopo, 2002:11).

Jika sosiologi sastra adalah alat untuk mengupas aspek *manifest* pada teks,

pandangan teoritis kritikus sastra Amerika Fredric Jameson (2002), yaitu *political unconscious*, adalah alat yang berguna untuk membedah unsur laten teks. Menurut Jameson, sastra menyimpan sisi taksadar, yaitu realitas sosial dan impuls utopia. Bagi Jameson sastra secara umum mempunyai satu tema yang dihadirkan secara simbolik atau alegoris, yaitu keinginan dan perjuangan kolektif untuk mencapai kebebasan dan mengatasi batasan-batasan struktural-ekonomi dalam kehidupan: “*in however disguised and symbolic a form, they are seen as sharing a single fundamental theme—for Marxism, the collective struggle to wrest a realm of Freedom from a realm of Necessity*” (Jameson 2002:4).

Keinginan untuk hidup di alam merdeka inilah yang disebut dengan impuls utopia. Utopia sendiri selalu ada dalam teks, sebuah proyeksi akan kehidupan yang lebih baik dan komunal. Namun ia perlu dikupas karena tidak hadir secara eksplisit. Utopia bagi Jameson adalah gambaran simbolik dunia yang berbeda dengan dunia nyata yang penuh eksploitasi: *The Utopian idea, on the contrary, keeps alive the possibility of a world qualitatively distinct from this one and takes the form of stubborn negation of all that is.*’ (Jameson 1974:111). Impuls Utopia dapat disimpulkan sebagai unsur ‘revolusioner’ teks, karena ia berorientasi pada masa depan yang lebih baik.

Pembahasan komparatif terhadap aspek sosial-ekonomi terhadap karya Steven Crane dan STA berfokus pada masalah kemiskinan di Amerika dan Indonesia. Secara spesifik penulis menganalisis mengapa kemiskinan terjadi, apa saja masalah yang timbul karena kemiskinan, dan solusi yang dapat ditarik secara implisit dari kedua karya. Penulis juga akan membuktikan bahwa sastra tidak hanya merupakan cerminan masalah sosial, tetapi dengan pemahaman yang mendetail tentang teks dan masyarakatnya, sastra dapat memberikan kita jawaban dari masalah-masalah yang dihadapi bangsa kita saat ini.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Marwah dalam Mashad (2006) bahwa,

Pandangan optimis, humanities, dan univesalist (spiritualist) yang mewarnai seluruh tulisan Pak Takdir memberikan cercah cahaya bagi masa depan kehidupan yang terasa masih kelam ini. Selain itu terasa betul bahwa Pak Takdir coba melihat nilai terbaik dari setiap peradaban dan coba mengadakan amalgamasi dari semua unsur yang terbaik untuk membangun masa depan kemanusiaan yang lebih baik dan utuh (Marwah dalam Mashad, 2006:60).

Di sini bisa disimpulkan bahwa karya STA tidak terkecuali pada novel *Anak Perwan* adalah suatu kritikan terhadap keadaan masyarakat Indonesia yang masih jauh dari kehidupan layak, namun demikian STA mempunyai harapan yang tinggi bahwa masa depan masyarakat akan bisa berubah.

Begitu juga dengan Amerika pada tahun 1890-an sampai awal abad dua puluhan adalah masa-masa sulit sebagaimana yang dikatakan oleh Hoffman (1956:137): “The depression of the nineties, including the Panic of 1893 [...] this depression’s intensity is measured, it emerges as a major contraction, taking a prominent place among the most severe depression in the United States”. Depresi Ekonomi pada tahun 1890an ini adalah depresi yang paling parah yang disebut juga dengan Depresi Kepanikan, ini sangat berdampak pada petani, pekerja atau buruh dan lain-lain. Masa depresi inilah yang digambarkan oleh Steven Crane karyanya *Maggie*.

Di samping itu Gullason (1979:187—189) juga mengatakan bahwa Crane sendiri telah memunculkan komentar tentang naturalisme yang mana salah satu poinnya adalah “*determinism*”, di sini manusia dikontrol oleh keadaan sosial dan ekonominya. Pada *Maggie*, ia katakan bahwa *Maggie* adalah cerita tentang akibat lingkungan terhadap kehidupan manusia. Di sini diperlihatkan bahwa imej terhadap Browery (nama tempat di kota New York) adalah sebagai sesuatu yang amoral, dunia *jungle* diperlihatkan oleh Crane

melalui karakter-karakter dalam karyanya itu, yaitu dalam menghadapi hidup kekerasan dan kemiskinan.

Sementara Sutan Takdir Alisyahbana menggambarkan sekelompok perampok yang hidup di hutan yang diketuai oleh Medasing. Ketika dia berumur tujuh tahun desanya dirampok dan dibakar oleh sekelompok perampok. Orang-orang kampung, termasuk orang tua Medasing ketakutan dan lari meninggalkan kampung mereka, tapi Medasing terperangkap oleh api dan bersembunyi di balik pohon kayu. Sayang sekali dia terlihat oleh para perampok itu dan membawanya ke hutan di mana mereka tinggal. Semenjak itu, Medasing adalah bahagian dari perampok itu yang akhirnya ketika menjadi dewasa ia menjadi ketua dalam kelompok perampok tersebut (Najma, 2011:10). Di sini jelas STA menggambarkan apa yang dikatakan oleh Balzac bahwa manusia, seperti binatang, adalah hasil dari lingkungannya sendiri, dan perkembangan karakteristik mereka tergantung dari kehidupan sekelilingnya.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Kemiskinan Amerika dalam *Maggie: A Girl of the Streets*

Maggie dalam novel karya Stephen Crane *Maggie* adalah tokoh utama yang merepresentasikan seorang wanita yang tumbuh di perkampungan kumuh Kota New York. Ia adalah hasil dari sebuah lingkungan yang depresif yang penduduk miskinnya telah mengalami depresi karena kegagalan industrialisasi. Crane menggambarkan lingkungan tempat Maggie dan saudara-saudaranya tinggal,

Eventually they entered into a dark region where, from a careening building, a dozen gruesome doorways gave up loads of babies to the street and gutter. A wind of early autumn raised yellow dust from cobbles and swirled it against and hundred windows...the building quivered and creaked from the weight of humanity stamping about its bowels (Crane dalam Gullason, 1979:6).

Gambran di atas memperlihatkan lingkungan yang rusak. Segala sesuatunya tidak terletak pada tempatnya. Anak-anak bermain di jalanan dengan kaki telanjang dan berkelahi satu sama lainnya. Keadaan mereka tidak berbeda dengan para wanita yang kelihatan menakutkan sambil mengobrol dengan rambut yang tidak terurus.

Situasi seperti ini digambarkan juga dalam artikel "History of the United States: Industrialization and Reform (1870—1916)"

The everyday life of the poor was dismal and drab. The poor lived crowded together in slums. Much of their housing consisted of cheap apartment buildings called tenements. The crowded slum neighbourhoods bred crime. Overwork, poor sanitation, and inadequate diet left slum dwellers vulnerable to deases. Many poor children received little or no education, because they had to work to contribute to their family's welfare (Tim USA Online, 2013).

Keadaan ini di dukung oleh Crane. Dia juga menggambarkan kondisi lingkungan kumuh di mana keluarga Johnson tinggal yang penuh dengan orang-orang kelas rendah. Kebanyakan mereka menghabiskan waktu tanpa mengerjakan sesuatu, hanya menggosip satu sama lain. Setelah itu, Crane juga menggambarkan anak-anak yang diabaikan oleh orang tua mereka, bahkan para orang tua atau saudara laki-laki dan perempuan yang lebih tua memperlakukan yang kecil dengan sangat kasar, sebagaimana pada kutipan berikut ini,

"The little girl cried out: 'Ah, Tommie, come ahn. Dere's Jimmie and after. Don't be a- pullin' me back, 'She jerked the baby's arm impatiently. He fell on his face, roaring. With a second jerk she pulled him to his feet'....(Crane dalam Gullason, 1979:6)

Selanjutnya situasi rumah keluarga Johnson, Bapak dan Ibu bertengkar satu sama lain sementara anak yang kecil bersembunyi di bawah meja ketakutan pada pekikan suara

keras orang tua mereka atau karena anak-anak mengganggu ayahnya istirahat, ayah selalu komplain rumah seperti neraka. Anak-anak dibesarkan di sebuah lingkungan yang didominasi oleh kemiskinan, kebencian, ketidakacuhan dan kekerasan. Mereka menjadi produk lingkungan yang depresi karena masyarakat telah mengalami depresi yang disebabkan kegagalan industrialisasi dan menjadikan mereka sebagai masyarakat kelas bawah yang hidup di bawah garis kemiskinan.

The man mumbled with drunken indifference, Ah, wha' deh hell. Wa's odds? Wha' makes kick? "Because he tears 'is clothes, yeh damn fool" cried the woman in supreme wrath. The husband seemed to become aroused, "Go the hell," he thundered fiercely I reply. There was a crash against the door and something broke into cluttering fragment...(Crane dalam Gullason, 1979:11).

Keadaan keluarga seperti neraka karena keadaan ekonomi yang morat marit adalah gambaran masyarakat kota-kota di Amerika yang dialami masyarakat kelas menengah ke bawah. Kegagalan industrialisasi di atas juga sebagai efek dari aktivitas bisnis yang berpusat di kota-kota, alhasil terjadilah urbanisasi.

Karena banyaknya penduduk pindah ke kota, kota-kota industri menjadi sangat padat. Gambaran kehidupan kelihatan pada sistem ekonomi kapitalisme di mana kondisi yang kontras antara masyarakat miskin dan yang berpunya, yang miskin bertambah miskin dan kaya semakin kaya. Para buruh dibayar murah dengan jam kerja yang lebih lama tergambar pada kutipan di bawah ini.

The new business activity centered on cities. As a result, people moved to cities in record numbers, and the cities grew by leaps and bounds. The sharp contrast between the rich and the poor and other features of American life stirred widespread discontent (Tim USA Online, 2013).

Para buruh bekerja keras membanting tulang di pabrik, pertambangan dan penggilingan, tetapi tidak mendapatkan upah yang layak dan tidak sebanding dengan apa yang mereka kerjakan. Mereka bekerja 60 jam per minggu dengan upah rata 20 cent sejam. Sangat jelas kaum borjuis semena-mena menekan para buruh pekerja.

The labourers who toiled in factories, mills and mines did not share in benefits of the economic growth. They usually work at least 60 hours a week for an average pay about 20 cents an hour, and had no fringe benefits (Tim USA. Online, 2013).

Kelihatannya interaksi antara Maggie dan keluarganya dan lingkungan sosial adalah hal yang penting. Penggambarannya terhadap pengkarakteran fenomena fisik memperlihatkan Maggie sebagai manusia yang *innocent* dikorbankan oleh sistem kapitalisme dalam bentuk industrialisasi. Posisinya sebagai korban kehidupan yang keras di lingkungan perkampungan kumuh telah membuatnya tidak seperti anak-anak lainnya. Perkembangan hidupnya, ketika ia menjadi seorang prostitusi terlihat bahwa tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukannya untuk membantu ekonomi keluarga, walaupun sebenarnya dalam hati kecilnya berkata bahwa menjadi seorang prostitusi bukan lah cita-citanya. Ini digambarkan oleh Crane bahwa proses deklinasi sosial dan ekonomi yang secara beangsur-angsur dihasilkan sejalan dengan perkembangan industrialisasi. Pada akhirnya, Maggie kehilangan harapan dan kepercayaan diri dengan menjadi seorang pelacur, dan akhirnya ia bunuh diri. Kehidupan keluarga Johnson dan bagaimana Maggie mempertahankan dan bertarung menghadapi kehidupan adalah gambaran masyarakat kelas menengah dan kelas bawah miskin dengan kegagalan pemerintah dalam meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Sebagaimana yang dinyatakan dalam *Bloom's Guides: Comprehensive Research & Study* bahwa, "Maggie her ghastly family, dreadful

lover, and incessant poverty all drive her into prostitution and ambiguous death by drowning which may be suicide or victimage by murder (Bloom 2005:7)”, Keadaan keluarga Maggie benar-benar menakutkan dalam kemiskinan ini yang membawanya ke dunia prostitusi dan kematian karena bunuh diri.

Ini dipertegas Gullason (1979) bahwa Crane dalam menulis *Maggie* pertama berfokus kepada masalah hubungan sosial dari individu, masyarakat umum dan hubungan yang universal. Kedua menunjukkan pekerjaan sebagai prostitusi. Permasalahan yang ada pada individu yang diwakili rumah tangga orang tua Maggie yang tidak mempunyai pekerjaan yang memadai untuk menafkahi keluarganya adalah representasi dari masyarakat Kota New York dan generalisasi dari kota-kota di Amerika (Gullason, 1979:248)

Satu hal yang sama anantara cerita dalam novel Crane ini dan realitas dalam kehidupan masyarakat Amerika adalah kemiskinan yang merajalela pada masyarakat kelas menengah dan bawah. Pertama gambaran kehidupan yang diberikan Crane pada mahakaryanya ini sangatlah gelap dan pesimistis. Semua berjuang pada hal-hal negatif, seperti kematian (digambarkan oleh tokoh Ayah, si bungsu dalam keluarga dan Maggie sendiri), kemandekan serta ketidakberdayaan (Jimmie dan Ibu), dan kemunafikan (Pete dan Jimmie). Jelas bahwa setiap individu tidak mampu melawan kungkungan keadaan ekonomi yang mendikte mereka. Mereka terjebak oleh keadaan masing-masing yang merefleksikan realitas, kedua, bahwa masyarakat kelas menengah dan bawah Amerika era industrialisasi tidak berdaya mengahadaapi tekanan-tekanan dari kaum bourjuis.

2.2 Kemiskinan Indonesia dalam *Anak Perawan Di Sarang Penyamun*

Anak Perawan di Sarang Penyamun karya STA setting-nya terjadi di daerah kecil bagian Selatan Sumatra yang disebut Lahat. STA menggambarkan dengan apik sekelompok perampok yang hidup di hutan.

Ceritanya dimulai dengan gambaran seorang Medasing sebagai ketua perampok tersebut. Ketika ia berumur tujuh tahun kampungnya dibakar dan dirampok oleh sekelompok perampok. Orang-orang kampung ketakutan dan lari meninggalkan kampung, termasuk orang tua Medasing. Akan tetapi, Medasing terperangkap oleh api dan bersembunyi di belakang pohon kayu. Sial baginya, dia terlihat oleh perampok, mereka membawanya ke hutan di mana mereka tinggal. Semenjak itu, Medasing adalah bagian dari para perampok dan kemudian setelah ia besar dia menjadi ketua perampok tersebut.

Dengan hal yang demikian besarlah ia didalam hutan yang sunyi ditengah perampok itu. Penghidupan yang berat menyebabkan ia biasa kan sengsara dan kuat bekerja. Lambat laun ia menjadi seorang bujang yang kukuh dan bidang itulah ia mulai menurut pergi menyamun..lama kelamaan, oleh karena tak lain yang dilihat dan didengarnya, tak lain pula kerjanya, maka Dia pun bergabung dengan para penyamun, menjadi penyamun sejati pula..lambat laun iapun menjadi kejam dan ganas, seperti sekalian penunggu hutan yang dahsyat (Alisyahbana, 1940:8).

Mencari nafkah dengan merampok ke kampung-kampung adalah menjadi hal yang biasa bagi Medasing karena itulah yang bisa dilakukannya untuk bertahan hidup.

Seperti yang digambarkan juga oleh STA, bahwa kehidupan yang harus dilalui dengan beban yang berat di pundak harus dipikul. Dalam melalui kehidupan tersebut banyak kesulitan yang harus dihadapi. Kesulitan itu tidak sederhana, tetapi mempunyai liku-liku. Bagaimana masyarakat yang tidak berdaya karena miskin menjalankan roda kehidupan dengan tertatih-tatih. Ini adalah gambaran kehidupan masyarakat Indonesia pada zaman penjajahan.

Tiga puluh pedati menurun tebing yang curam melalui liku jalan, Roda2 yang

besar dan berlumpur, ter-hambung², ber-degar² di atas tanah yang ber-batu², dalam aluran roda yang dalam. Sapi yang bersetumpu dengan kukunya yang berbelah ditanah dan batu, menahan dorongan pedati yang berat dari belakang (Alisyahbana, 1940:102).

Sama halnya dengan apa yang tergambar bahwa pada tahun 1930—1940-an adalah masa-masa sulit perekonomian dunia termasuk Indonesia, ini apa yang disebut dengan masa depresi yang paling hebat di Indonesia. Kegiatan ekonomi Indonesia mengalami gangguan yang serius. Alhasil keadaan ini juga berpengaruh kepada pengangguran karena minimnya lapangan pekerjaan. Di mana-mana timbul persoalan yang berhubungan dengan penghasilan supaya kehidupan bisa bertahan. Terkait dengan hal ini Lamijo (2009) mengatakan,

... tahun tersebut [1930] sedang terjadi krisis ekonomi yang hebat di dunia, di mana efeknya begitu besar di Hindia Belanda. Akibat krisis ekonomi tersebut, sebagian besar aktifitas perekonomian mengalami gangguan yang serius. Kondisi demikian tentu berpengaruh pada lapangan pekerjaan (Lamijo, 2009).

Selanjutnya kehidupan di hutan antah barantah yang membentuk karakter yang keras. Siapa yang paling kuat ia yang menang. Sama halnya apa yang dialami Maggie. Maggie hidup di kota dengan pertumbuhan industrialisasi di mana yang miskin bertambah miskin. Para perampok hidup dengan hasil rampokannya. Selain dari itu, hidup terisolasi di hutan tidak membuat mereka percaya satu sama lain, lebih arogan dan lebih tidak menyadari pada arti cinta dan kasih sayang di antara manusia karena mereka tidak pernah disentuh oleh persaan seperti itu. Mereka kasar dan brutal, bahkan terhadap teman mereka sendiri. Ketika informan Medasing gagal melaporkan sasaran secara cepat kepada kepala penjanggal Medasing, maka dia menjadi sangat marah.

Medasing mengangkat tangannya seketika dan senjatanya disusunnya di tanah; maka berkatalah ia sambil memandang berganti-ganti kepada sekalian teman²nya itu: 'Takutlah kita dibuat serupa itu? Boleh kubakar rumahnya di Pulau Pinang dan kubunuh sekalian anak dan istrinya.' (Alisyahbana, 1940:13)

Ini adalah gambaran keadaan masyarakat yang kuat yang berkuasa, yang kuat menjajah yang lemah, yang kuat bisa berlaku sesuka hatinya. Keadaan masyarakat yang tertekan ketika mereka tidak mampu berbuat apa-apa melainkan apa yang dikatakan majikannya. Persis sama dengan sistem ekonomi Indonesia pada waktu depresi ekonomi di saat rakyat pribumi sudah terhuyung terhuyung untuk bisa tetap bertahan hidup.

STA memperlihatkan bahwa Medasing dan teman-temannya percaya kekuatan yang dahsyat adalah sesuatu yang hebat dalam membentuk kehidupan. Lebih lanjut dia percaya bahwa lingkungan akan merusak kehidupan,

Dalam penghidupannya sebagai raja rimba seakan² tak adalah lagi pekerjaan yang lain yang mungkin dilangsungkannya...segala dasar sifatnya yang lain, yang terbawa oleh segala manusia sejak lahirnya dalam penghidupannya yang ganas itu, bertambah lama bertambah lenyap, seolah² tak pernah terbawa olehnya turun kedunia...sebagai penyamun sejati yang tak pernah bergaul dengan manusia, tak pernah timbul dihatinya keinginan segala manusia menciptakan keturunan penyambung hidupnya (Alisyahbana, 1940:38).

Karakter yang berbeda, memperlihatkan bagaimana manusia dibentuk oleh lingkungannya. Medasing, yang dibesarkan di lingkungan yang kasar dan brutal menjadi kasar dan brutal juga. Ia tidak pernah bergaul dengan orang lain di luar hutan, jadi ia tidak biasa

bagaimana sebaiknya memperlakukan orang lain kecuali hanya teman-temannya saja.

STA mengakhiri cerita secara tragis. Semua teman-teman Medasing mati. Dia hidup sendirian, dia menyadari bahwa dia tidak berarti tanpa ada teman-temannya, sebagaimana tergambar di bawah ini.

Maka terpikirlah kepadanya, bahwa tak ada gunanya lagi ia tinggal lama2 di tempat itu. Sanip telah berpulang dan ia takkan hidup lagi..dengan hal yang demikian memandanglah ia keatas tebing yang beberapa kali manusia tingginya. Ketika itu ia ingat segala yang dikerjakannya sebelum terjadi malapetaka itu dan ia pun berpalinglah mencahari rusa yang membawanya kedalam jurang itu (Alisyahbana, 1940:84).

Kegagalan yang dialami Medasing adalah cara STA menunjukkan keputusan masyarakat Indonesia. Keputusan terlihat pada fakta bahwa dia menyerahkan segala sesuatu pada Sayu.

Jelas terlihat bahwa novel ini meliputi masyarakat kelas menengah dan bawah dan tidak berpendidikan. STA memperlihatkan bahwa permasalahan utama dari karyanya ini adalah kemiskinan yang dialami oleh sekelompok masyarakat, yang mencerminkan keadaan masyarakat Indonesia pada era 1930-an ketika *Anak Perawan* sudah mulai diterbitkan dalam bentuk sebuah cerita bersambung dalam sebuah surat kabar. Sekelompok masyarakat yang diwakili oleh Medasing dan teman-temannya melakukan perampokan sebagai usaha atau pekerjaan untuk bertahan hidup merefleksikan kelompok atau kelompok masyarakat kelas bawah yang miskin tersebut mempunyai optimisme yang tinggi untuk bisa bertahan hidup, dan bagaimana kerbau membawa pedati terseot-seot membawa beban berat berusaha dan berusaha menahan beban berat itu dengan mencekamkan kukunya ke tanah. Ini merupakan satu kritikan yang pedas terhadap penguasa bahwa ada kelompok masyarakat

yang bersenang-senang di atas penderitaan kelompok masyarakat miskin. Sama halnya dengan sistem ekonomi yang berlaku di Indonesia pada zaman depresi ekonomi itu, yaitu kapitalisme kolonial yang mengerucut ke imperialisme.

Namun demikian STA, mempunyai harapan yang sangat tinggi bahwa Indonesia akan bisa berubah ke depan, akan menjadi sebuah negara yang rakyatnya hidup dengan layak dan berdampingan satu sama lainnya, mempunyai pendidikan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini diperlihatkan bahwa Medasing yang berubah pikiran menerima Sayu untuk bisa merawat luka-lukanya dan mereka keluar dari hutan untuk kembali ke kampung. Pada akhirnya Medasing yang tadinya seorang penjagal ulung pergi ke Mekkah menunaikan ibadah haji.

2.3 Proyeksi Utopia

2.3.1 Proyeksi Utopia dalam *Maggie*

Sebagai sebuah karya naturalis, *Maggie* dipenuhi dengan keputusan dan ketidakberdayaan. Walaupun demikian, karya ini mempunyai momen utopia tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari dua hal, yaitu penyelamatnya. Ketika melihat Pete dengan penampilan yang berkelas, ia tiba-tiba membayangkan tempat tinggalnya yang kumuh dan menganggap bahwa Pete akan menjadi penyelamat yang membawanya pergi dari kehidupannya yang tidak menyenangkan:

Her eyes dwelt wonderingly and rather wistfully upon Pete's face. The broken furniture, grimey walls, and general disorder and dirt of her home of a sudden appeared before her and began to take a potential aspect. Pete's aristocratic person looked as if it might soil. She looked keenly at him, occasionally, wondering if he was feeling contempt. (Crane dalam Gullason, 1979:19)

Namun pada akhir cerita, Crane kemudian membalikkan utopia tersebut menjadi neraka dunia. Setelah *Maggie* mengikuti Pete dan dikutuk oleh ibunya sendiri, ia ditinggalkan

begitu saja untuk perempuan lain. Kehancuran mimpi Maggie ini mempunyai implikasi yang menarik, sebuah pesan tersembunyi dari karya: bahwa permasalahan struktural-ekonomi (kemiskinan) tidak akan bisa dipecahkan dengan solusi antarpribadi belaka (hubungan cinta).

Impuls Utopia terkuat dapat dilihat dari seorang perempuan tua yang mau menampung Maggie di ruang apartemennya setiap kali Maggie dilanda masalah:

As the girl passed down through the hall, she went before open doors framing more eyes strangely microscopic, and sending broad beams of inquisitive light into the darkness of her path. On the second floor she met the gnarled old woman who possessed the music box. "So," she cried, "where yehs are back again, are yehs? An' dey've kicked yehs out? Well, come in an' stay wid me teh-night. I ain' got no moral standin'." (Crane dalam Gullason, 1979:48)

Penting untuk digarisbawahi bahwa figur perempuan tersebut tidak mempunyai "moral standing" yang berarti bahwa ia tidak mempunyai prasangka terhadap Maggie dan kaum miskin. Hal ini berbeda dengan stigma masyarakat terhadap kelas pekerja dan *underclass*. Maggie diterima di sebuah ruang apartemen yang menjadi utopia baginya karena tempat itu adalah satu-satunya dia diterima sebagai manusia, dilindungi, dan tidak dinilai negatif.

Secara alegoris figur perempuan tersebut dapat dilihat sebagai figur otoritas yang mengayomi orang yang lemah; laksana pemerintah yang mau mengayomi rakyat yang lemah; memberikannya perlindungan dari kejahannya dunia. Pemerintah yang demikian merupakan pemerintah yang didamba bagi masyarakat, tetapi karena absennya pemerintah yang demikian karya ini mencoba memproyeksikannya lewat figur perempuan tersebut dan apartemennya.

Jika dilihat dari segi realita, pada akhir abad ke-19 Amerika terdapat apa yang disebut

sebagai rumah penampungan atau 'almhouse'. Menurut Anderton (2009) dalam resensinya mengenai buku David Wagner *Ordinary People: In and Out of Poverty in the Gilded Age*, almhouse berisi perempuan-perempuan bermasalah, anak-anak miskin, dan orangtua jompo terlantar. Hal ini dapat dilihat sebagai usaha pemerintah untuk membantu rakyatnya yang miskin. Namun jika dilihat secara kritis, usaha tersebut tidak bersifat preventif dan tidak menyentuh akar dari permasalahan kemiskinan.

Demikianlah dua utopia atau 'solusi imajiner' yang diberikan Maggie terhadap masalah konkret bernama kemiskinan. Walaupun solusi tersebut bersifat abstrak, ia mengekspresikan keinginan dan kritikan yang nyata: bahwa manusia seharusnya hidup layak dan lepas dari kemiskinan dan bahwa rakyat memerlukan pemerintah untuk memenuhi hak-hak paling dasar mereka. Sistem pasar bebas yang tidak terkontrol dan industrialisasi yang menciptakan kemiskinan mendapat kritikan tajam di sini.

2.3.2 Proyeksi Utopia dalam *Anak Perawan*

Anak Perawan sedikit berbeda dengan Maggie yang pesimistis dan kelam. Walau memang menunjukkan ketidakberdayaan anak manusia, karya tersebut mempunyai optimisme yang kuat. Hal ini dapat dilihat pertama dalam hubungan antara kelompok penyamun dan pedagang dan kedua dalam transformasi jati diri salah satu tokoh utama, Medasing, dari seorang penjahat menjadi seorang hartawan yang saleh.

Dalam *Anak Perawan*, hubungan antarkelas sangatlah menarik untuk dibahas. Hubungan antara para penyamun dan kelompok pedagang merupakan hubungan antara predator dan buruan. Akibat ketimpangan ekonomi, kehidupan kaum saudagar selalu terancam oleh kelompok penyamun. Walaupun demikian, roman ini menghadirkan momen utopia di mana dua kelas tersebut tidak lagi berkonflik. Kedua kelas terhubung dengan hubungan yang berlandaskan rasa kemanusiaan antara

Medasing dan Sayu. Dihadirkan bahwa Sayu yang hiba melihat keadaan Medasing, mau berteman dengannya, dan dengan tulus mau merawatnya:

Beberapa hari sesudah itu ia telah berusaha menolong penyamun, yang oleh perjalanannasib yang sangat ganjil, telah menjadi kawannya itu. Di belukar tiada jauh dari teratak dikumpulkannya taruk kayu dan sekaliannya ditumbuknya lumat-lumat. Dan daun yang telah ditumbuk itu dibalutkan pada siku Medasing yang patah dan telah menjadi bengkak. (Alisyahbana, 1940:88)

Hubungan yang baik tersebut nantinya berlanjut kepada pernikahan.

STA juga menghadirkan solusi Utopia bernuansa religius terhadap permasalahan kriminalitas. Digambarkan bahwa kebaikan dan religi dapat menyadarkan penjahat dari cara hidupnya yang salah. Di dalam novel itu Medasing diceritakan bertobat dan tersadarkan akan buruknya tindakannya selama ini. Pada akhir cerita Medasing diceritakan telah menunaikan ibadah haji dan telah menukar namanya menjadi Haji Karim. Ia disibukkan dengan ibadah dan perbuatan baik. Cara pandang dunianya pun berubah total dari pemikiran materialistis ke pemikiran yang spiritual.

Dan ketaatan akan ibadat, sifat pengasih dan pemurah budi yang halus, yang meninggikan derajat di tengah manusia dan menetapkan tempat yang terpilih di akhirat yang esa, sekaliannya Sayulah yang membangkit di dalam jiwa. Sebab lain dari pada segala yang fana itu ada yang lebih berharga, yaitu tiada turut terkubur dengan bungkusan hayat (Alisyahbana, 1940:110).

Perlu dicermati solusi utopia pada karya berupa hubungan yang baik antardua kelas dan pertobatan penjahat merupakan sesuatu hal yang ideal yang hanya berlaku secara spesifik dan anomali (fakta bahwa Medasing bukan berasal dari lingkungan penyamun). Tapi di

balik itu utopia ini menyimpan kritikan terhadap masyarakat kelas: bahwa seharusnya hubungan antaranak manusia tidak lagi disekat-sekat oleh kelas, namun berdasarkan azas saling menolong dan bahwa kriminalitas yang berakar dari sistem yang tidak adil harus dilenyapkan.

2.4 Konsep Penanggulangan

a. *Sastra sebagai rujukan yang bersifat menyeluruh tentang masalah sosial.*

Anak Perawan dan *Maggie* merupakan cerminan masyarakat, permasalahan yang dihadapinya, serta keinginannya. Secara umum, dapat ditarik simpulan bahwa penelitian mengenai masyarakat apa pun seharusnya melibatkan analisis dan investigasi terhadap karya sastranya. Karena hanya lewat sastra permasalahan manusia dipahami secara afektif (dari segi rasa) dan menyeluruh. Tidak seperti data statistik atau sekadar rekaman berupa berita, apa yang dirasakan anak manusia dan dilema sosial yang dihadapinya menjadi jelas dan langsung dapat dirasa oleh peneliti jika diakses lewat sastra. Pemahaman terhadap *apa yang dirasakan manusia* yang dilanda masalah sosial (yang dilihat dari analisis masalah kemiskinan yang telah dilakukan) dan pemahaman tentang *apa yang diinginkan manusia* (yang dicontohkan lewat analisis keinginan utopia yang diekspresikan dalam karya) sangatlah penting untuk melihat keadaan sosial secara menyeluruh.

b. *Sastra sebagai rujukan pemerintah tentang penanggulangan masalah sosial: pentingnya melihat akar masalah dan melakukan hal yang sepenuhnya baru.*

Anak Perawan dan *Maggie* menunjukkan bahwa kemiskinan dan perbedaan kelas merupakan masalah yang berakar dari sistem ekonomi yang tidak mengindahkan nasib kaum yang tidak berpunya. Ditunjukkan bahwa rakyat tidak berdaya terhadap keadaan tersebut. Ditunjukkan pula bahwa mereka mengimpikan kehidupan yang lebih baik di mana hubungan manusia dilandaskan atas dasar kemanusiaan dan dengan pemerintah

mengayomi yang lemah. Keinginan rakyat untuk lepas dari ketidakberdayaan dan untuk hidup dalam masyarakat yang lebih adil seyogyanya menjadi pertimbangan para pembuat keputusan di pemerintahan.

Kedua karya memperlihatkan bahwa sistem kolonialisme dan kapitalisme yang tidak terkontrol dapat menciptakan ketidakadilan ekonomi dan kemiskinan yang parah. Dua karya “memaksa” kita dan pemerintah untuk mengevaluasi sistem ekonomi yang kita punya dan jalani saat ini. Apakah sistem tersebut sesuai dengan kepentingan khalayak ramai atau hanya dengan segelintir orang saja? Apakah keadaan sosial sekarang sudah benar-benar baik, atau masih mempunyai banyak kesamaan dengan apa yang digambarkan oleh dua karya tersebut?

Jika sistem ekonomi yang kita miliki saat ini tidak sejalan dengan cita-cita Pancasila untuk menciptakan masyarakat yang adil dan beradab, dan kurang memperhatikan kaum yang tidak berdaya, sangatlah baik jika pemerintah mengusahakan terciptanya sistem ekonomi kerakyatan di bumi Indonesia.

3. Simpulan dan Saran

Dapat disimpulkan, pertama bahwa kedua novel menghadirkan masalah sosial-ekonomi dan pengaruhnya pada individu manusia. Individu dihadirkan sebagai makhluk pasif, korban dari keadaan sistem ekonomi kapitalistis yang membagi masyarakat menjadi dua kubu; yang mempunyai dan tidak mempunyai. Identitas manusia dan nasib manusia, terutama bagi kubu yang tidak beruntung, merupakan hasil determinasi sistem ekonomi tersebut. Maggie tidak punya pilihan kecuali hidup sebagai pelacur. Kawanan penyamun dalam *Anak Perawan* merupakan penjahat terhadap kelas pedagang, namun merupakan korban dari sistem kelas yang tidak memberikan banyak opsi untuk hidup bebas bermartabat.

Kedua, bahwa kedua novel mencoba melampaui batasan-batasan sistem ekonomi tersebut dengan menghadirkan impuls-impuls utopia. *Maggie* menunjukkan harapan dan mimpi yang hancur, demi menghadirkan mimpi

yang sebenarnya: solusi struktural-ekonomi untuk masalah sosial. *Anak Perawan* memberikan utopia alegoris dengan hubungan sentimental-romantis yang bebas prejudis antara dua kelas sosial; hal yang bisa kita anggap bukan mewakili kenyataan secara umum, tetapi harapan akan masyarakat yang lebih baik di mana hubungan antarmanusia tidak lagi disekat oleh kelas-kelas sosial.

Satu hal yang menjadi bahan renungan bagi kita dan terutama pemerintah adalah bagaimana cara merespon keadaan sosial-ekonomi yang dihadirkan oleh kedua karya. Hal ini teramat penting mengingat bagaimana kemiskinan pada kedua negara masih saja merupakan masalah struktural. Amerika Serikat telah mengalami jatuh bangun dalam bidang perekonomian. Negara tersebut selamat dari depresi ekonomi, memenangi Perang Dunia II, menjadi negara adidaya hingga sekarang. Kapitalisme pun telah bergeser pada bentuk kapitalisme lanjut yang lebih menekankan pada aspek konsumerisme. Namun demikian, negara tersebut tetap dihadapkan oleh masalah kemiskinan. Negara kita juga telah mengalami perubahan besar. Dari zaman kolonial hingga reformasi telah terjadi perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, kemiskinan struktural serta angka tingkat kejahatan masih saja menjadi masalah.

Menjadi tugas bersama, rakyat, pemerintah, seniman, akademisi untuk merealisasikan harapan utopia untuk hidup makmur, bermartabat, dan maju. Dua karya besar yang menjadi objek penelitian ini telah menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi anak manusia merupakan masalah struktural. Kemiskinan bukan masalah antarpribadi yang dapat dipecahkan hanya dengan pencarian pasangan yang lebih tinggi statusnya atau dengan sekadar empati terhadap yang kurang beruntung. Kemiskinan merupakan produk dari struktur ekonomi yang menguntungkan satu pihak saja. Untuk itu diperlukan solusi yang juga bersifat struktural; sebuah perbaikan mendasar pada sistem ekonomi kedua bangsa. Hal ini mungkin berarti memikirkan sistem

ekonomi yang lebih kondusif untuk perkembangan potensi manusia; sistem ekonomi yang sejauh ini belum terealisasi pada dua negara tersebut, yaitu sistem ekonomi kerakyatan. Saatnya kita berpikir akan dunia yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Alisyahbana, Sutan Takdir, 1940. *Anak Perawan Di sarang Penyamun*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Anderton, Douglas L. 2009. "Review of Ordinary People: In and Out of Poverty in Gilded Age" *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews* Vol 38. (Hal 72-74). Versi Online: Sage Publication 2013.
- Bloom, Harold. 2005. *Bloom's Guide: Stephen Crane's Maggie : A Girl of The Streets*. Philadelphia: Chelsea House.
- Guillen, Claudio, 1993. *The Challenge of Comparative Literature*. USA: The President and fellows of Harvard College.
- Gullason, Thomas A., eds. 1979. *Maggie : A Girl of the Streets : An Authoritative Text, The Author and The Novel, Background ad Sources, Criticism*. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Hoffman, Charles. 1956. "The Depression of the Nineties". *The Journal of Economic History* Vol. XVI. June 1956 No.2
- Jameson, Fredric. 1974. *Marxism and Form: Twentieth Century Dialectical Theories of Literature*, New Jersey, Princeton University Press
- _____. 2002. *Political Unconscious: Narrative as Socially Symbolic*. Act London. Routledge
- Lamijo. 2009. "Prostitusi di Jakarta Dalam Tiga Kekuasaan, 1930–1959: Sejarah dan Perkembangannya". Situs *Blogspot Sugianto Nur*. 2011. <<http://serbasejarah.blogspot.com/2011/03/prostitusi-di-jakarta-dalam-tiga.html>> diaunduh Maret 2011
- Mashad, S. Abdul Karim. 2006. *Sang Pujangga* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miles, Mathew B and Huberman, A. Michael. 1994. *An Expanded Sourcebook : Qualitative Data Analysis*. Sage Publications. California.
- Paradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004 *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Prespektif Wacana Naratif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Stalknech, Newton P and Frenz, Horst (eds.), 1990. *Sastera Perbandingan: Kaedah dan Prespektif*. diterjemahkan oleh Muhammad Yunus. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Malaysia.
- Tim USA Online. 2013 "History of the United States Industrialization and Reform." <http://www.theusaonline.com/history/industrialization.htm>. diunduh Maret 2011.